

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Motivasi

Motivasi sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu dorongan yang muncul dalam diri seseorang baik yang dilakukan dengan kesadaran maupun tanpa kesadaran untuk melakukan suatu usaha atau perbuatan dengan arah atau tujuan tertentu. Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang dapat merubah seseorang atau suatu organisasi tertentu menjadi bergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mewujudkan tujuan yang diharapkan atau dapat memperoleh kepuasan dengan apa yang sudah dilakukannya (Depdiknas, 2002: 756).

Menurut Winardi (2004) motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu. Motivasi pada dasarnya adalah proses untuk mencoba mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang kita inginkan. Sehingga diperlukan suatu penelitian untuk bisa menelaah aspek motivasi dan persepsi petani.

Untuk dapat melaksanakan penerapan budidaya kakao yang baik, diperlukan motivasi dari petani. Motivasi petani akan mempengaruhi cara petani melaksanakan pertaniannya. Dengan motivasi yang tinggi, maka akan mudah memberikan suatu inovasi bagi petani. Motivasi ini terdiri dari motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis (Sudarwan, 2012).

Dalam (Dewandini, 2010) menyatakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator.

1. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, papan.
2. Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.

3. Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
4. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
5. Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

1.1.2 Petani

Petani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 1008) adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Menurut Sukirno dan Sadono (2000), pengertian petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara indonesia beserta keluarganya atau koperasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani

1. Pengalaman Pribadi (X_1)

Pengalaman dalam penelitian ini adalah pengalaman petani dalam melakukan usahatani kakao. Menurut Soekartawi (2006) mengemukakan bahwa pengalaman berusaha tani yang cukup lama akan menjadikan petani lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Kegagalan yang ia alami akan menjadikannya lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sebaiknya petani yang kurang berpengalaman akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani bertanggung jawab.

2. Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2)

Jumlah tanggungan keluarga yang semakin sedikit maka akan timbul motivasi yang semakin meningkat seiring dengan tingginya minat petani dalam berbudaya tanaman kakao.

3. Luas Lahan (X_3)

Luas lahan adalah jumlah seluruh lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Menurut Hajrawati (2020) mengemukakan bahwa luas lahan garapan adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Luas sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian dan merupakan sumberdaya fisik yang mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia.

4. Pendapatan Petani (X_4)

Menurut Sukirno dan Sadono (2000) pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki dari sumber lain.

5. Ketersediaan Permodalan (X_5)

Menurut Umar (2000), modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau output. Secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan output. Modal adalah sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debit. Yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktivitasnya untuk membentuk pendapatan (Riyanto, 2010).

6. Jaminan Pasar (X_6)

Pemasaran pertanian merupakan kegiatan bisnis menjual produk pertanian sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Indikator pemasaran dilihat melalui jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran, diukur dengan melihat adanya jaminan pembelian dan jaminan harga dan sistem pembayaran.

Menurut Nisa (2015) pemasaran merupakan cara petani untuk menjual hasil produksinya. Indikator pemasaran dilihat melalui jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran, diukur dengan melihat adanya jaminan pembelian dan jaminan harga dan sistem pembayaran.

7. Kehadiran penyuluh (X7)

Menurut Listiana (2012) yaitu untuk kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien, dan menguntungkan sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya

1.1.4 Budidaya Tanaman Kakao

1. Biologi Tanaman

Kakao merupakan satu-satunya dari 22 jenis marga *Theobroma*, suku *Sterculiaceae* yang diusahakan secara komersial, sistematika tanaman ini sebagai berikut.

Divisi	: Spermatophyta
Anak divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Anak kelas	: Dialypetalae
Bangsa	: Malvales
Suku	: Sterculiaceae
Marga	: Theobroma
Jenis	: <i>Theobroma cacao</i> L.

2. Syarat Tumbuh Kakao

Syarat tumbuh tanaman kakao dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

a. Tanah

Tanaman kakao dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki pH 6-7,5 tidak lebih tinggi dari 8 serta tidak lebih rendah dari 4 paling tidak pada kedalaman 1 meter. Hal ini disebabkan terbatasnya ketersediaan hara pada pH

tinggi dan efek racun dari Al, Mn, dan Fe pada pH rendah. Tekstur tanah yang baik untuk tanaman kakao adalah lempung liat berpasir.

b. Suhu

Pengaruh suhu terhadap kakao erat kaitannya dengan ketersediaan air, sinar matahari dan kelembaban. Suhu ideal bagi tanaman kakao adalah 30-32°C (maksimum) dan 18-21°C (minimum). Faktor-faktor tersebut dapat dikelola melalui pemangkasan, penataan tanaman pelindung dan irigasi. Suhu sangat berpengaruh terhadap pembentukan flush, pembungaan, serta kerusakan daun.

c. Curah Hujan

Distribusi curah hujan sepanjang tahun curah hujan 1.100-3000 mm per tahun. Curah hujan yang melebihi 4500 mm per tahun kurang baik karena berkaitan erat dengan serangan penyakit busuk buah. Daerah yang curah hujannya lebih rendah dari 1200 mm per tahun masih dapat ditanami kakao, tetapi dibutuhkan air irigasi. Hal ini disebabkan air yang hilang karena transpirasi akan lebih besar dari pada air yang diterima tanaman dari curah hujan.

d. Sinar Matahari

Lingkungan hidup alami tanaman kakao ialah hutan hujan tropis yang di dalam pertumbuhannya membutuhkan naungan untuk mengurangi pencahayaan penuh. Pemanfaatan cahaya matahari semaksimal mungkin dimaksudkan untuk mendapatkan intersepsi cahaya dan pencapaian indeks luas dan optimum.

(Marlina, 2017).

3. Perbanyak Tanaman

Tanaman kakao dapat dibudidayakan dalam berbagai cara antara lain.

a. Perbanyak generative

Bibit yang baik dan sehat akan menjamin produksi yang baik pula, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembibitan antara lain lokasi pembibitan, pemilihan biji kakao, polibag dan pengisian tanah, perkecambahan biji dan penanaman, susunan polibag, bibit dan naungan, penyiangan serta pengendalian hama dan penyakit.

b. Perbanyak vegetatif

1) Okulasi

Okulasi adalah tempelan mata okulasi lazimnya dilakukan pada ketinggian 10-20 cm dari permukaan tanah, sisi batang bawah yang dipilih sebaiknya bagian yang terlindung dari kemungkinan kerusakan oleh faktor luar.

2) Sambung samping

Sambung samping dilakukan pada tanaman dengan ketinggian 45-75 cm dari pangkal batang, entres yang digunakan berwarna hijau kecoklatan dengan 3-5 mata tunas, bagian bawah entres dipotong miring 3-5 cm dan pada bagian sebelahnya dipotong miring 2-3 cm, entres dimasukkan dengan hati-hati dalam tapak sambungan dengan membuka lidah torehan, tunggu 21 hari, pada saat sambungan berumur 9 bulan dipotong miring 45° dari pohon.

3) Sambung pucuk

Sambung samping adalah salah satu metode dalam peremajaan tanaman secara vegetatif dengan menanam klon yang unggul, hal yang harus diperhatikan antara lain persiapan alat, persiapan bibit berumur 3 bulan, bersihkan bagian pangkal sambungan pohon, mata tunas dipotong sepanjang ± 10 cm, masukkan entres ke dalam belahan pucuk, diikat dan sungkup dengan plastik es.

(Abadi, 2019).

4. Pemupukan dan Pemangkasan

Dalam proses mencapai tingkat produksi maksimal tanaman kakao perlu adanya dilakukan upaya upaya pemeliharaan lanjutan antara lain:

a. Pemupukan

Pemupukan dilakukan setelah tanaman kakao berumur dua bulan dilapangan. Pemupukan pada tanaman yang belum menghasilkan dilaksanakan dengan cara menaburkan pupuk secara merata dengan jarak 15 – 50 cm (untuk umur 2 – 10 bulan) dan 50 – 75 cm (untuk umur 14 – 20 bulan) dari batang utama. Untuk tanaman yang telah menghasilkan, penaburan pupuk dilakukan pada jarak 50 – 75 cm, penaburan pupuk dilakukan dalam alur sedalam 10 cm. Kebutuhan pupuk setiap tahun untuk lahan seluas 1 ha (Darmawansa, 2020) seperti Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Pemupukan Pada Tanaman Kakao

Umur Tanaman (Tahun)	Jenis pupuk			
	Urea (g)	Sp-36 (g)	KCL (g)	Organik (g)
1	-	-	-	3.6
2	22	20	25	3.6
3	44	41	50	5.5
4	89	83	100	5.5
5	178	105	200	7.3
6	222	207	331.8	7.3

Sumber: Siregar dkk (2021)

b. Pemangkasan

Pemangkasan adalah suatu usaha meningkatkan produksi dan mempertahankan umur ekonomis tanaman. Secara umum, pemangkasan bertujuan untuk :

1. Mendapatkan pertumbuhan tajuk yang seimbang dan kokoh.
2. Mengurangi kelembaban sehingga aman dari serangan hama dan penyakit.
3. Memudahkan pelaksanaan panen dan pemeliharaan.
4. Mendapatkan produksi yang tinggi.

Terdapat tiga pemangkasan antara lain, sebagai berikut.

a) Pemangkasan Bentuk

Pada tanaman kakao yang belum menghasilkan, setelah umur 8 bulan perlu dilaksanakan pemangkasan disebut pemangkasan bentuk. Sekali dua minggu tunas-tunas air dipangkas dengan cara memotong tepat dipangkal batang utama atau cabang primer yang tumbuh sebanyak 5 – 6 cabang dikurangi sehingga hanya tinggal 3 – 4 cabang saja. Cabang yang dibutuhkan adalah batang utama, kukuh dan sehat, cabang primernya terbuka sehingga jorket langsung terkena sinar matahari sebaiknya diikat melingkar agar pertumbuhannya membentuk sudut lebih kecil terhadap bagian batang utama.

b) Pemangkasan Produksi

Bentuk pemangkasan yang lain adalah pemangkasan produksi, pada pemangkasan ini cabang-cabang yang tidak produktif, tumbuh ke arah dalam, menggantung atau cabang kering, menambah kelembaban, dan dapat mengurangi

intensitas matahari bagi daun.

c) Pemangkasan Pemeliharaan

Pemangkasan pemeliharaan dilakukan dengan cara memotong cabang sekunder dan tersier yang tumbuhnya kurang dari 40 cm dari pangkal cabang primer ataupun sekunder. Cabang demikian bila dibiarkan tumbuh akan membesar sehingga semakin menyulitkan ketepatan pemangkasan.

(Siregar dkk, 2021).

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman kakao merupakan tanaman yang rentan mengalami serangan hama dan penyakit. Berikut jenis hama dan penyakit yang sering mengganggu tanaman kakao:

a. Penggerek Buah Kakao/PBK (*Conopomorpha cramerella*)

Hama merusak dengan cara menggerek buah, makan kulit buah, daging buah dan membuat saluran ke biji, sehingga biji saling melekat, berwarna kehitaman, sulit dipisahkan dan berukuran lebih kecil. Serangan pada buah ditandai dengan memudarnya warna kulit buah, muncul warna belang hijau kuning atau merah jingga, apabila buah digoncang tidak berbunyi, apabila buah dibelah terlihat biji yang berwarna hitam dan melekat satu sama lain.

Pengendalian dengan cara : Sanitasi dilakukan pada buah terserang yang sudah dipanen. Buah seluruhnya dibelah, Buah busuk, kulit buah, plasenta dan sisa panen dimasukkan ke dalam lubang pada hari panen kemudian ditutup tanah setebal 20 cm. Jika tidak segera dikerjakan karena panen puncak, simpanlah buah dalam karung plastik dan diikat rapat supaya PBK tidak keluar dan menyerang buah di pohon (Sacita dan Muhammad, 2021).

b. Kepik penghisap buah (*Helopeltis spp*)

Kepik ini merupakan hama utama yang menduduki peringkat kedua setelah PBK. Terdapat lebih dari satu spesies atau jenis oleh sebab itu di sebut “spp” yaitu H. Antonii, H. Theivora dan H. Claviver. Serangga muda (nimpa) dan imago menyerang pucuk tanaman kakao dan buah muda dengan cara menusukkan alat mulutnya ke dalam jaringan kemudian menghisap cairan di dalamnya. Serangan pada buah tua ditandai dengan munculnya bercak – bercak cekung yang berwarna coklat muda yang lama kelamaan berubah menjadi kehitaman.

Pengendaliannya dapat digunakan dengan semut hitam, ini sudah sejak 80 tahun yang lalu, semut selalu hidup bersama dengan kutu putih karena kotoran yang dikeluarkan rasanya manis. Aktivitas semut hitam dipermudahkannya buah menyebabkan helopeltis tidak sempat bertelur dan menusukkan alat mulutnya ke pada buah kakao.

c. Penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*)

Penyakit ini disebabkan oleh *phytophthora palmivora* Bute, sejenis jamur yang dapat mempertahankan hidupnya dalam tanah bertahun-tahun. Penyebaran jamur dari buah satu ke buah lain melalui berbagai cara percikan air hujan, persinggungan antara buah sakit dan buah sehat, melalui binatang penyebar seperti tikus, tupai dan bekicot.

d. Penyakit Vascular Streak Dieback VCD (*Oncobasidium theobromae*)

Penyakit ini menyerang semua stadia tanaman, mulai dari pembibitan hingga stadium produktif. Penyakit menular dari satu pohon ke pohon lain melalui spora di terbangkan oleh angin pada tengah malam. Spora yang jatuh pada daun muda akan berkambah apabila tersedia air dan tumbuh masuk ke jaringan xylem setelah 3 – 5 bulan baru terlihat gejala daun menguning dengan bercak hijau, daun tersebut mudah gugur.

(Effendi dan Soleudin, 2014).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunungkidul. Wahyu Adhi Saputro, Wiwik Sariningsih (2020)	1. Pengembangan sistem agribisnis 2. Tingkat pendaptan 3. Kelayakan budidaya 4. Kontribusi pendapatan	Dari penelitian yang dilakukan diketahui jika rerata penerimaan dan pendapatan usaha tani kakao di Taman teknologi pertanian sebesar enam juta lima ratusan. Kontribusi pendapatan usaha tani kakao menunjukkan nilai 16,90% sehingga dinyatakan kontribusi pendapatan usaha tani termasuk dalam kategori rendah.

Lanjutan Tabel 3.

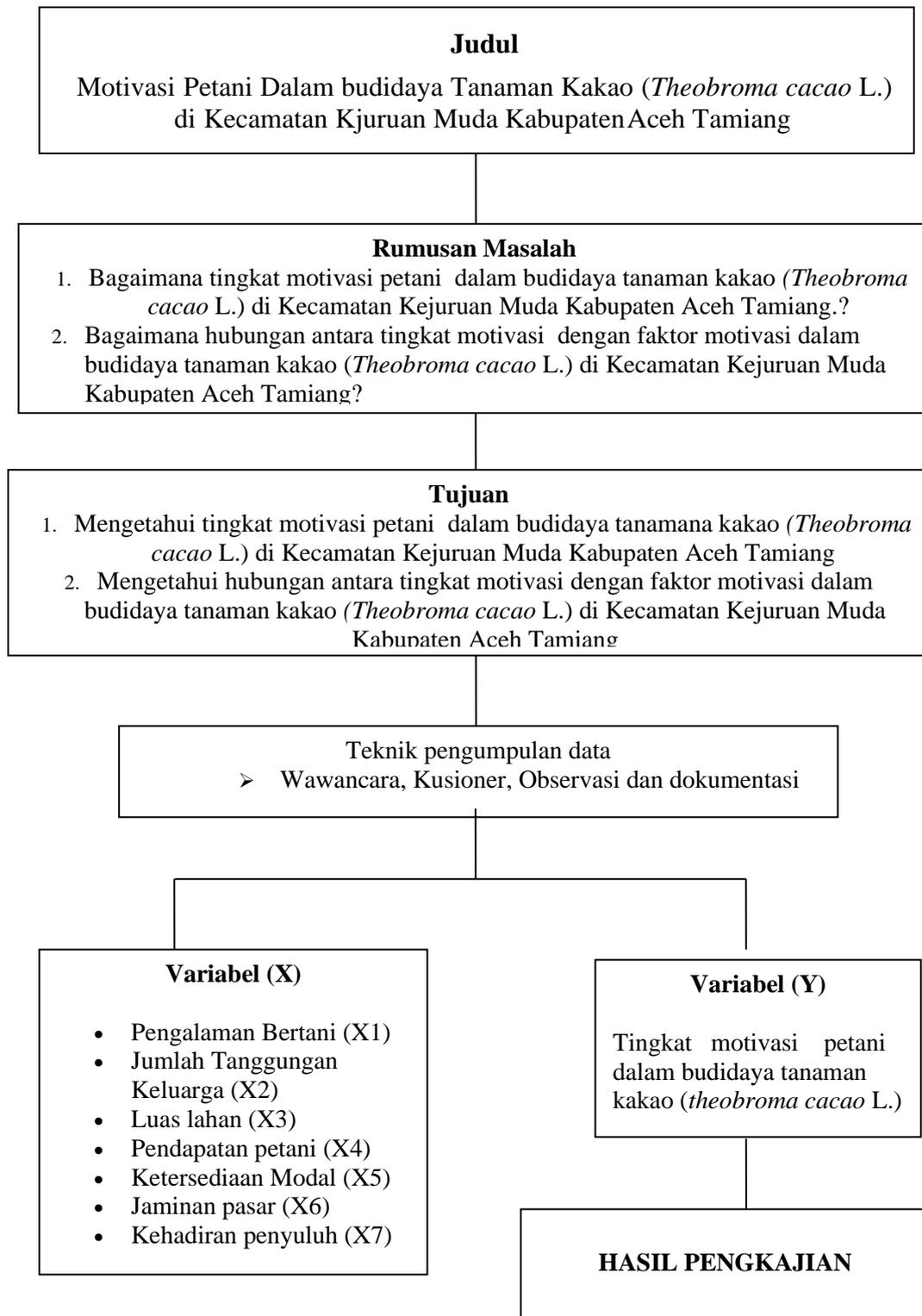
2.	Kajian Motivasi dan Persepsi Petani Komoditi Kakao (<i>Theobroma Cacao</i> L.) Sebagai Upaya Pengembangan Wilayah Perbatasan (Studi Kasus Petani Desa Maspul Kecamatan Sebatik Tengah Kab. Nunukan Dewi Elviana Dan Sekar Inten (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Ekonomi 2. Aspek Sosial Dan Psikologis. 3. Faktor Kesesuaian Usahatani 4. Faktor Keterampilan, 5. Faktor Tenaga Kerja 	Hasil yang didapat adalah Persepsi petani dipengaruhi oleh faktor kesesuaian usahatani kakao dengan tingkat pengetahuan serta keterampilan, sesuai dengan ketersediaan modal yang mereka miliki, dan tenagakerja yang cukup dalam pengelolaan usahatani kakao.
3.	Motivasi Petani Dalam Penerapan Pemupukan Tanaman Kakao (<i>Theobroma Cacao</i> L.) di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. Nurul Hidayah Hasibuan dan Fahrudin Nasution (2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat umur, 2. Pendidikan nonformal, 3. Pengalaman, 4. Pendapatan, 5. Luas lahan, 6. ketersediaan sarana produksi, 7. Jaminan pasardan paket teknologi 8. Ketersediaan kredit usahatani 	Tingkat motivasi ekonomi petani dalam penerapan pemupukan tanaman kakao di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang dalam kategori sangat tinggi yaitu 95,43 persen dan tingkat motivasi sosiologis petani dalam penerapan pemupukan tanaman kakao di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang dalam kategori tinggi yaitu 76,57 persen
4.	Analisis Motivasi Pemuda Dalam Bertani Kakao. Elen Oktavia Dan Unang Mulkhan (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemuda dan Pertanian 2. Desa dan Petani 3. Ekonomi subsistensi 4. Etika subsistensi 5. Distribusi resiko 6. Ekonomi moral 7. Ekonomi politik 	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial ekonomi subsistensi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao dimana pemuda di dalam bertani kakao juga memperhitungkan untung dan rugi. Pendidikan formal, pengalaman petani yang relative sedang, kekosmopolitan dan motivasi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga kurang kondusif bagi peningkatan kompetensi petani. Tingkat kompetensi petani kakao rendah disebabkan oleh lemahnya kekosmopolitan dan motivasi pemenuhan kebutuhan keluarga. Disamping itu rendahnya
5.	Faktor faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. Andri Amaliel M, Sumardjo, Dwi Sadono dan Prabowo Tjitropranoto (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik Petani 2. Peran Penyuluh Kompetensi Petani Kakao 	Pendidikan formal, pengalaman petani yang relative sedang, kekosmopolitan dan motivasi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga kurang kondusif bagi peningkatan kompetensi petani. Tingkat kompetensi petani kakao rendah disebabkan oleh lemahnya kekosmopolitan dan motivasi pemenuhan kebutuhan keluarga. Disamping itu rendahnya

Lanjutan Tabel 3.

3. Karakteristik Petani	kompetensi disebabkan oleh lemahnya peran penyuluh sebagai komunikator, advisor, dinamisator, motivator,organisateur dan edukator.
4. Peran Penyuluh KompetensiPetani Kakao	

2.3 Kerangka Pikir

Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam pembudidayaan tanaman. Motivasi tersebut adalah motivasi ekonomi dan sosiologi. Motivasi ekonomi merupakan kondisi kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat. Agar lebih mudah dipahami maka disusun kerangka berfikir seperti yang terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dapat dibangun sebuah hipotesis sebagai bentuk kesimpulan dan dugaan sementara untuk menjawab dari identifikasi masalah yang ada antara lain:

1. Diduga motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) masih rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.